

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Putra dalam Tatik Ariyanti (2005:51) Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 5 tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantupertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Harapannya agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

PAUD merupakan salah satu kebijakan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia mengingat bahwa: (1) anak usia dini merupakan masa keemasan (the golden age) namun sekaligus sebagai periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada anak saat berusia 8 tahun keatas. (2) pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian pengembanga anak usia dini merupakan investasi sangat penting bagi Sumber Daya Manusia yang berkualitas Asmariyani (2016:35).

Berdasarkan kajian diatas, maka pemerintah menerbitkan Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan

yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 5 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Tujuan utama diselenggarakannya PAUD yaitu: (1) membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yakni anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar. (2) Tujuan penyerta: membantumenyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun (Asmariansi 2016:39).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi: perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial emosional dan seni. Kondisi tumbuh kembang anak yang baik akan berpengaruh pada kualitas manusia (anak) dikemudian hari. Pencapaian perkembangan yang optimal ketika anak lulus dari PAUD akan membuat anak memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik. Kesiapan sekolah akan membuat anak mampu mengikuti pembelajaran, memiliki minat belajar yang positif, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik ketika masuk sekolah dasar (Delviana 2017:43).

Menurut Larimore dalam Kurniawati (2020:3) Proses pembelajaran di lembaga PAUD pada umumnya dilakukan melalui tatap muka secara langsung di dalam kelas. Hal ini karena dalam proses pembelajaran anak usia dini masih membutuhkan bimbingan guru secara langsung, karena guru merupakan pelaksana sekaligus pemandu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, dengan melakukan pembelajaran secara langsung di kelas, guru dapat lebih mudah memberikan

Instruksi kepada anak secara langsung terkait berbagai aktivitas pembelajara yang sedang dilakukan, sehingga membuat anak-anak juga lebih mudah dalam memahami instruksi guru,yang pada akhirnya membuat aspek-aspek perkembangan anak berkembang lebih optimal.

Selain memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pembelajaranyang dilakukan secara langsung di dalam kelas terbukti memiliki berbagai manfaat yang positif pada pencapaian perkembangan anak, salah satunya aspek kognitif. Hal ini karena anak-anak yang belajar secara langsung di dalam kelas memiliki lebih banyak kesempatan untuk memilih berbagai kegiatan, yang kemudian dapat menstimulasi peningkatan pencapaian perkembangan kognitif anak-anak. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka secara langsung disekolah guru harus melaksanakannya dengan seoptimal mungkin, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sekaligus dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

Namun sudah satu tahun terakhir, sebagai akibat penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia, termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di PAUD tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan surat edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui system pembelajaran daring. Penetapan

kebijakan belajar dengan sistem daring tersebut tentu menyebabkan perubahan sistem pembajaran di lembaga PAUD. Sehingga pembelajaran daring yang dilakukan dilembaga PAUD berdampak pada aspek perkembangan anak salah satunya perkembangan kognitif.

Menurut Ahmad Susanto (2011:48) mengatakan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Menurut Ernawulan Syaodihdan Mubair Agustin (2008:20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlumemiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Berdasarkan observasi di TK Markus Medan diketahui bahwa sebelum pandemi Covid-19 siswa-siswi di TK Markus Medan belajar dengan sistem tatap muka, sehingga melalui pembelajaran tatap muka anak memperoleh stimulus dari guru untuk meningkatkan perkembangan kognitif. Namun akibat adanya pandemi Covid-19 siswa-siswi di TK Markus Medan belajar dengan sistem online. Disamping itu siswa-siswi di TK Markus Medan tetap mengadakan pembelajaran tatap muka karena anak-anak membutuhkan bimbingan guru secara langsung dimana guru merupakan pemandu jalannya proses pembelajaran.

Selama masa pandemic Covid-19 sekolah membuat jadwal pembelajaran tatap muka dan pembelajaran, dimana 3 kali dalam seminggu pembelajaran tatap muka, dan 3 kali dalam seminggu pembelajaran daring. Selama pembelajaran tatap muka anak-anak lebih sering aktif bertanya dan mampu memecahkan masalah yang diberikan. Namun setelah adanya pembelajaran daring anak-anak menjadi pasif kurang kreatif dan tidak mampu memecahkan masalah. Contohnya kegiatan menyusun Puzzle. Selama pembelajaran tatap muka anak-anak mampu menyusun Puzzle tersebut dengan cepat dan benar. Tetapi setelah adanya pembelajaran daring anak-anak menjadi tidak dapat menyusun Puzzle tersebut dan beberapa juga informasi dari orang tua mengatakan bahwa selama pembelajaran daring anak-anak tidak mengerjakan tugas di rumah sesuai waktu yang dijadwalkan bahkan ada yang tidak mengerjakan. Hal ini disebabkan akibat terbatasnya kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan kognitif anak.

Selama belajar daring anak hanya didampingi oleh orang tua dimana orang tua kurang memahami strategi dalam menstimulus perkembangan kognitif anak. Sedangkan menurut Piaget dalam Mumayizah 2019:19) perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun sudah mampu memecahkan masalah yang dihadapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sudah mampu memahami sebab akibat dan anak sudah mampu menunjukkan aktivitas yang eksploratif dan menyidik, namun berdasarkan observasi tidaklah demikian.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5 TAHUN DI TK MARKUS MEDAN DI MASA PENDEMI COVID-19”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan kognitif anak selama pembelajaran daring belum berkembang
2. Selama pembelajaran daring anak menjadi pasif, kurang kreatif dan tidak mampu memecahkan masalah
3. Selama pembelajaran daring anak tidak mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan bahkan ada yang tidak mengerjakan
4. Orang tua kurang memahami strategi dalam menstimulis perkembangan kognitif anak

## 1.3 Batasan Masalah

Menghindari pengembangan masalah yang terlalu meluas, maka permasalahan yang diteliti adalah dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan kognitif anak usia 5 tahun di TK Markus Medan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan kognitif anak usia 5 tahun di TK Markus Medan?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan kognitif anak usia 5 tahun di TK Markus Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Mafaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran daring dalam mengembangkan kognitif anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih bervariasi dengan menggunakan media yang menarik.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi peserta didik

melatih anak untuk lebih belajar mandiri dan memperoleh pengalaman dalam penggunaan teknologi

#### 2. Bagi guru

melalui pembelajaran daring ini memacu guru untuk lebih kreatif menggunakan teknologi selama pembelajarn daring.

#### 3. Bagi orang tua

selama pembelajaran daring, orangtua lebih mengetahui strategi yang tepat untuk mengembangkan kognitif anak.

